

Fungsi Semantis Lokasi dalam Struktur Klausa Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

(‘Location’ as Semantic Function in the Japanese and Indonesian Clause Structure)

Ketut Widya Purnawati

Made Sri Satyawati

Ketut Artawa

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias 13, Denpasar Tim, Denpasar 80114

Tel.: +62(361)224121

Surel: tuti@unud.ac.id

Diterima: 14 Januari 2021

Direvisi: 8 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Setiap bahasa memiliki sistem pemarkahannya sendiri untuk menunjukkan fungsi semantis tertentu dalam suatu klausa. Sistem pemarkahannya bisa sangat sederhana atau sangat kompleks. ‘Lokasi’ sebagai salah satu fungsi semantis memiliki tiga sub tipe, yaitu sumber, tujuan, dan lintasan. Dengan ketiga subtipe tersebut, fungsi semantis ini paling tidak memiliki empat buah pemarkah yang berbeda. Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana sistem pemarkahan fungsi semantis ‘lokasi’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data yang diambil dari korpus data Corpora Leipzig dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemarkahan ‘lokasi’ bahasa Jepang lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, sebuah sub tipe bisa memiliki tiga jenis pemarkah yang berbeda. Namun, tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang memiliki sistem pemarkahan jauh lebih sederhana. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, fungsi semantis lokasi tidak selalu menduduki fungsi gramatikal yang sama. Fungsi semantis lintasan yang menduduki fungsi oblik dalam bahasa Jepang, ternyata menduduki fungsi objek dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: fungsi semantis, lokasi, oblik, partikel kasus

Abstract

This study aims to explore how the marking system of “location” depicts semantic function in Japanese and Indonesian language. Every language has its own marking system, either very simple or very complex, to indicate certain semantic functions in a clause. “Location” as a semantic function has three subtypes, namely source, destination, and path. With these three subtypes, this semantic function has at least four different markers. To pursue the aim of the study, qualitative descriptive method together with Corpora Leipzig corpus data was used. The data was then analyzed using the distributional method and paraphrase techniques. The results showed that the marking system of ‘location’ in Japanese is more complex than Indonesian. In Japanese,



a subtype can have three different types of markers. However, in Indonesia the marking system of 'location' is much simpler than that in Japa. In conclusion, in both Indonesian and Japanese, the semantic function of location does not always occupy the same grammatical function. In Japanese, the path subtype occupies the oblique function, while in Indonesian, it occupies the object function.

Keywords: case particle, location, oblique, semantic function

PENDAHULUAN

Secara sintaksis, bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan berdasarkan pola urutan kata yang menempati posisi subjek (S), objek (O), dan verba (V). Jika dilihat dari kemungkinannya, pola urutan yang mungkin muncul ada enam, yaitu SOV, SVO, VSO, VOS, OSV, OVS. Namun, berdasarkan hasil pengamatannya, Greenberg menemukan bahwa pola urutan yang dominan muncul adalah SOV, SVO, dan VSO. Hal ini menunjukkan pada bahasa-bahasa di dunia terdapat keuniversalan bahwa S cenderung mendahului O. Pola urutan kata ini tidak hanya menunjukkan posisi S, O, dan V, tetapi juga berimplikasi pada jenis adposisi yang digunakan dalam suatu bahasa. Bahasa dengan pola urutan VSO cenderung menggunakan preposisi, sedangkan bahasa dengan pola urutan SOV cenderung menggunakan posposisi (Greenberg 1963; Dryer 2007; Artawa dan Jufrizal 2018). Bahasa Jepang adalah bahasa dengan pola urutan SOV, sedangkan bahasa Indonesia memiliki pola urutan SVO. Pola urutan SVO merupakan pola alternatif untuk bahasa-bahasa yang memiliki pola urutan VSO. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa yang cenderung menggunakan preposisi, sedangkan bahasa Jepang adalah bahasa yang menggunakan posposisi.

Jika dilihat dari sudut pandang orang Indonesia, bahasa Jepang tentunya bahasa yang unik karena memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya, bahasa Jepang sama sekali bukan bahasa yang unik karena pola urutan kata yang dimiliki oleh bahasa Jepang merupakan pola urutan kata yang dominan dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia (Dryer 2007; Horie 2018).

Perbandingan pola urutan kata dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut.

(1)	彼女	は	新幹線	の	切符	を
	Kanojo	wa	shinkasen	no	kippu	wo
	3TG PR	TOP	kereta cepat	GEN	tiket	AKU
	S/TOP		O			
	窓口	で	買った。			
	madoguchi	de	kat-ta.			
	loket	LOK	membeli-LAMP			
	LOK		V			

'Dia membeli tiket kereta cepat di loket.'

(2)	Saya	<u>membeli</u>	karcis kereta Argo Gede	di loket.
	S	V	O	LOK

Contoh (1) menunjukkan konstruksi klausa bahasa Jepang dengan pola urutan kata S-O-Lok-V, sedangkan contoh (2) menunjukkan konstruksi klausa bahasa Indonesia dengan pola urutan kata S-V-O-Lok. Pada struktur klausa bahasa Jepang, pemarkah lokasi, yaitu partikel *de* terletak setelah nomina *madoguchi* 'loket'. Namun, dalam bahasa Indonesia pemarkah lokasi, yaitu preposisi *di* terletak sebelum nomina *loket*.

Perbedaan pemarkahan lokasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, tidak hanya berkaitan dengan posisi pemarkahnya terhadap nomina atau FN yang menunjukkan lokasi, tetapi juga dari fungsi gramatikal yang didudukinya. Secara semantis, lokasi tidak hanya ditunjukkan oleh peran semantis lokasi itu sendiri, tetapi juga peran semantis yang dianggap sebagai subklasifikasi lokasi, yaitu sumber, tujuan, dan lintasan. Fenomena yang terlihat dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa pemarkah untuk tiap-tiap subklasifikasi ini bervariasi dan kadang saling tumpang tindih.

Berdasarkan strategi pemarkahan fungsi gramatikalnya, bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok bahasa dengan tipologi akusatif (Nakamura 2018). Hampir seluruh fungsi gramatikalnya memiliki pemarkah. Subjek verba intransitif (S) memiliki pemarkahannya yang sama dengan subjek verba transitif (A). Pemarkahan dalam bahasa Jepang dilakukan dengan menambahkan partikel pada posisi setelah frasa nomina yang menduduki fungsi gramatikal tertentu. Meskipun terdapat aturan umum mengenai penggunaan partikel dalam bahasa Jepang, tidak sedikit juga variasi-variasi yang muncul dalam penggunaannya. Variasi tersebut tentunya tidak serta merta muncul begitu saja tanpa memiliki perbedaan makna dalam penggunaannya.

Dalam bahasa Jepang, fungsi gramatikal yang sama bisa memiliki pemarkah yang berbeda bergantung pada peran semantisnya. Peran semantis yang sama, bisa juga dimarkahi berbeda, bergantung pada verba predikat atau fungsi gramatikal lainnya yang terdapat dalam klausa atau kalimatnya. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang rinci, perbedaan makna, meskipun sedikit, menyebabkan perbedaan partikel yang digunakan sebagai pemarkah.

Fukuda (2012) dalam tulisannya yang berjudul "Accusative-Oblique Alternations in Japanese and the Unaccusativity Hypothesis" membahas mengenai oblik bahasa Jepang yang bisa dimarkahi oleh kasus akusatif (*wo*) sekaligus kasus datif (*ni*) khusus untuk fungsi gramatikal yang merepresentasikan makna *PATH* 'lintasan' serta fungsi semantis yang dapat dimarkahi oleh kasus akusatif (*wo*) dan kasus ablatif (*kara*) untuk fungsi gramatikal yang merepresentasikan makna *SOURCE* 'sumber'. Penelitiannya secara kuantitatif experimental menunjukkan bahwa verba alternasi akusatif-oblik merupakan properti struktural terhadap ketidakakusatifan.

Fungsi semantis lokasi dalam suatu klausa bisa menduduki fungsi gramatikal oblik, ajung, atau fungsi gramatikal lainnya bergantung pada struktur yang dimiliki suatu bahasa. Oblik sebagai argumen noninti suatu verba memiliki sistem pemarkahan yang paling kompleks di antara fungsi gramatikal lainnya. Penelitian mengenai oblik dalam tipologi merupakan hal yang sangat menantang mengingat kerumitan yang dimilikinya.

Penelitian tipologi yang berkaitan dengan oblik bahasa Jepang seringkali dilakukan dengan membandingkannya dengan bahasa Korea karena kemiripan struktur dan strategi pemarkahan yang terjadi pada kedua bahasa. Sells (2000) membandingkan pemarkahan kasus oblik pada argumen inti dalam bahasa Korea dan Jepang, sedangkan Horie (2000) membandingkan pemilihan nominalisator dan perbedaan antara argumen inti dan oblik pada kedua bahasa. Tidak hanya dalam bahasa Jepang, penelitian mengenai oblik juga dilakukan dengan melihat dalam bahasa-bahasa Austronesia yang berada di Indonesia (Arka 2014). Penelitian ini dilakukan untuk

melihat kadar keintian suatu argumen yang berfungsi untuk menjelaskan ketransitivan suatu verba, sehingga dapat membedakan argumen inti dan noninti (kelompok oblik).

Bahasa Jepang yang merupakan bahasa dengan pengutamakan topik-fokus memperlihatkan bahwa sebuah fungsi gramatikal bisa saja menduduki fungsi pragmatik topik atau fokus. Dengan kata lain, sebuah fungsi oblik atau fungsi gramatikal lainnya dalam waktu yang bersamaan dapat menduduki fungsi pragmatik topik dan sekaligus menduduki fungsi gramatikal oblik atau yang lainnya (Purnawati 2012). Fungsi semantis lokasi dalam struktur klausa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat menduduki fungsi gramatikal oblik. Pemarkahannya pun cukup variatif (Purnawati 2019). Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, ternyata fungsi semantis lokasi tidak hanya menduduki fungsi gramatikal oblik.

Dalam tulisan ini, hal utama yang dibahas adalah perbandingan sistem pemarkahan fungsi semantis lokasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pembahasan berfokus pada pemarkah yang digunakan dalam kedua bahasa dan fungsi gramatikal yang dapat diisi dengan fungsi semantis lokasi, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan perbandingan sistem pemarkahan fungsi semantis lokasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto 2015), yaitu dengan menyimak korpus data. Korpus yang digunakan adalah Corpora Leipzig Jerman yang dapat diakses melalui laman <http://corpora.uni-leipzig.de/>. Korpus ini menyediakan data berupa kalimat dari 252 bahasa di dunia, termasuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan fungsi semantis lokasi untuk melihat sistem pemarkahannya. Data juga diklasifikasi berdasarkan jenis verba predikatnya untuk melihat struktur klausanya.

Analisis dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama analisis untuk tiap-tiap bahasa dan tahap kedua analisis perbandingan. Analisis tahap pertama dilakukan dengan menggunakan metode agih, sedangkan analisis tahap kedua dilakukan dengan menggunakan metode padan translasional (Sudaryanto 2015).

Pada analisis tahap pertama, metode agih yang digunakan didukung oleh teknik bagi unsur langsung sebagai teknik utamanya (Sudaryanto 2015). Teknik utama ini dibantu oleh teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ubah ujud. Teknik lesap digunakan untuk menentukan sistem pemarkahan oblik, sedangkan teknik ganti dan teknik ubah ujud digunakan untuk menentukan struktur klausa.

Setelah tahap analisis pertama dilakukan, selanjutnya analisis dilakukan dengan menggunakan metode padan translasional untuk membandingkan fungsi semantis lokasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode ini, didapatkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam fungsi semantis dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketransitivan Verba

Pembahasan mengenai struktur argumen berkaitan dengan jumlah argumen yang dimiliki oleh verba predikat dalam suatu klausa. Sebuah predikat yang berbeda mungkin saja memerlukan jumlah argumen yang berbeda. Predikat yang memerlukan jumlah argumen yang sama bisa saja

memberikan peran semantis yang berbeda terhadap argumen-argumen tersebut. Berdasarkan jumlah argumennya, verba dapat dibedakan menjadi verba intransitif, transitif, dan ditransitif. Verba intransitif tidak memerlukan objek, verba transitif memerlukan sebuah objek, verba ditransitif memerlukan dua buah objek (Kroeger 2011). Selain ketiga jenis verba tersebut, ada kelompok verba yang disebut ambitransitif, yaitu kelompok verba yang bisa memiliki perilaku seperti verba intransitif atau verba transitif bergantung pada konteks klausa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa struktur argumen sebuah predikat adalah sebuah representasi dari jumlah dan tipe argumen yang diperlukannya (Kroeger 2011).

Dalam bahasa Jepang, verba transitif dan intransitif merupakan dua verba yang berbeda. Namun, dalam bahasa Indonesia, ketransitifan sebuah verba dapat berubah melalui proses afiksasi. Meskipun bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara tipologis morfologis sama-sama termasuk bahasa aglutinatif, verba transitif dalam bahasa Jepang tidak bisa dibentuk melalui proses afiksasi seperti dalam bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari struktur klausa, penentuan verba transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang tidaklah mudah. Apabila partikel akusatif (*o*) dikatakan sebagai pemarah objek, seharusnya semua verba yang terdapat dalam suatu klausa yang mengandung partikel ini adalah verba transitif. Namun, kenyataannya tidak demikian. Sejumlah klausa yang menggunakan partikel akusatif (*o*), ternyata tidak menggunakan verba transitif sebagai predikatnya (Mizutani 1994; Nakamura 2018).

(3) 私 は 映画 を 見ます。

Watashi wa eiga o *mimasu*
 Saya TOP film AKU melihat
 'Saya menonton film.'

(4) 私 は 道 を 歩きます。

Watashi wa michi o arukimasu
 Saya TOP jalan AKU berjalan
 'Saya berjalan melewati jalan.'

Contoh (3) merupakan klausa dengan menggunakan verba transitif *mimasu* 'melihat' sebagai predikat, sedangkan pada contoh (4) predikat diisi oleh verba intransitif *arukimasu* 'berjalan.' Meskipun tidak semua predikat dalam kedua klausa tersebut merupakan verba transitif, kedua klausa tersebut menggunakan partikel *wo* sebagai pemarah akusatif. Pada contoh (3), partikel *wo* berfungsi memarkahi objek akusatif, sedangkan pada contoh (4) partikel *wo* berfungsi sebagai pemarah oblik lintasan.

Dalam bahasa Indonesia, ketransitifan suatu verba dapat berubah melalui proses afiksasi, misalnya untuk bentuk dasar *lari*. Bentuk dasar ini bisa menjadi verba intransitif dengan penambahan prefiks *ber-* menjadi *berlari* dan membentuk verba transitif dengan penambahan konfiks *me-*, menjadi *melarikan*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) Saya *berlari* di jalan.

(6) Pencuri itu *melarikan* sebuah tas.

Pada contoh (5), predikat diisi oleh verba *berlari*, klausa ini tidak memerlukan objek karena verba *berlari* merupakan verba intransitif. Pada contoh (6) predikat diisi oleh verba *melarikan*, klausa ini

memerlukan sebuah objek karena predikatnya adalah sebuah verba transitif. Objek pada klausa ini diisi oleh frasa *sebuah tas*.

Pemarkahan Fungsi Semantis Lokasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Bahasa Jepang memiliki sistem pemarkahan fungsi gramatikal yang sangat kompleks dengan menggunakan sejumlah partikel. Sejumlah penelitian menunjukkan bagaimana rumitnya penggunaan partikel ini (Kawasaki 2018; Sutedi 2020). Dalam bahasa Jepang, partikel disebut *joshi*. *Joshi* ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan fungsinya, salah satunya adalah *kakujoshi* 'partikel kasus' (Sugimoto dan Iwabuchi 1990).

Setiap fungsi gramatikal dalam bahasa Jepang dimarkahi oleh partikel kasus. Dalam tata bahasa bahasa Jepang, ada sembilan partikel yang termasuk ke dalam partikel kasus, yaitu *ga* (nominatif), *o* (akusatif), *ni* (datif), *e* (alatif), *to* (komitatif), *kara* (ablatif), *yoru* (komparatif), *made* (terminatif), dan *de* (instrumental) (Koizumi 1993; Masuoka 2002; Iori, dkk. 2004). Namun, dalam bahasa Jepang modern standar, partikel *no* (genetif) juga dianggap sebagai partikel kasus (Shibatani 1996; Nakamura 2018), sehingga seluruh partikel kasus berjumlah sepuluh. Dari kesepuluh partikel kasus tersebut, partikel *ga*, *o*, dan *ni* dianggap berbeda dari yang lainnya karena ketiga partikel ini dapat dilesapkan dalam percakapan informal (Nakamura 2018).

Fungsi semantis lokasi dalam suatu klausa cenderung menduduki posisi fungsi argumen noninti oblik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa makna lokasi juga ditunjukkan oleh fungsi argumen inti objek atau bahkan fungsi nonargumen ajung.

Partikel kasus sebagai sebuah elemen gramatikal dapat digunakan untuk berbagai tujuan, baik secara fungsional maupun semantis. Dengan demikian, sebuah partikel kasus bisa saja memarkahi sebuah argumen inti dan sebuah argumen noninti, atau dua buah argumen noninti yang sangat berbeda. Secara tipologis, pemarkahan yang sama tersebut biasanya merupakan pemarkahan untuk pasangan antara ergatif (fungsi A) dan instrumental ('dengan'), instrumental dan lokatif ('di'), datif ('untuk' penerima atau benefaktif) dan alatif ('ke' sebuah lokasi), lokatif dan alatif (Dixon 2010, 128). Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat dilihat dalam bahasa Jepang dengan mengambil contoh partikel kasus *ni* yang dapat digunakan untuk memarkahi kasus datif, lokatif, dan alatif. Khusus untuk kasus datif, partikel *ni* dapat digunakan untuk memarkahi argumen inti subjek (subjek datif) dan juga argumen noninti oblik penerima dan benefaktif.

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang memiliki partikel kasus seperti bahasa Jepang. Dixon berpendapat bahwa apabila dalam suatu bahasa tidak tersedia partikel kasus, maka argumen nonintinya akan dimarkahi oleh adposisi (Dixon 2010, 127). Hal tersebut berlaku dalam bahasa Indonesia. Argumen noninti dalam bahasa Indonesia dimarkahi oleh adposisi, yaitu preposisi, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *kepada*, dan *untuk*.

Fungsi semantis lokasi merupakan argumen noninti yang berfungsi untuk menunjukkan titik referensi spasial suatu kejadian. Dalam fungsi semantis lokasi ini terdapat subklasifikasi fungsi semantis sumber (*source*), tujuan (*direction*), dan lintasan (*path*) (Kroeger 2011). Dengan demikian, pembahasan mengenai fungsi semantis lokasi mencakup pula pembahasan mengenai fungsi semantis, sumber, tujuan, dan lintasan.

Fungsi Semantis Lokasi

Dalam bahasa Jepang, lokasi dimarkahi oleh partikel *de* atau *ni*. Meskipun kedua partikel ini dapat digunakan sebagai pemarkah lokasi, tetapi pada dasarnya kedua partikel ini merupakan partikel kasus yang tidak secara khusus hanya berfungsi sebagai pemarkah lokasi. Partikel *de* merupakan kasus instrumen, sedangkan partikel *ni* merupakan kasus datif.

Pada contoh (7) lokasi dalam bahasa Jepang ditunjukkan oleh partikel *ni*. Partikel ini berkorelasi dengan verba predikat *aru* ‘ada’ yang tidak menunjukkan aktivitas, tetapi hanya menunjukkan keberadaan. Pada contoh (8), predikat diisi oleh verba *hataraku* ‘bekerja’. Lokasi pada klausa ini menunjukkan suatu lokasi tempat suatu aktivitas dilakukan, sehingga oblik lokasi dimarkahi oleh partikel *de*.

- (7) 実 は ジュエルパレス の 中に
 Jitsu wa Jewel Palace no naka ni
 Sebenarnya TOP Jewel Palace GEN dalam di
 お化け屋敷 が ある!
 obakeyashiki ga aru
 rumah hantu NOM ada
 ‘Sebenarnya di dalam Jewel Palace ada rumah hantu!’

(www.tv-tokyo.co.jp, crawled on 04/09/2018)

- (8) コンピューター 会社 で システム エンジニア
 Kompyuutaa kaisha de sisutemu enjinia
 Komputer perusahaan di sistem teknisi
 として 働く。
 toshite hataraku
 sebagai bekerja
 ‘(S) bekerja di perusahaan komputer sebagai teknisi sistem.’

(www.jcp.or.jp, crawled on 10/09/2018)

Penggunaan partikel *ni* untuk menunjukkan lokasi cenderung lebih terbatas dibandingkan partikel *de*. Partikel *ni* hanya muncul dengan verba-verba tertentu. Verba yang biasanya mengikuti partikel *ni* untuk menunjukkan lokasi, misal *aru* ‘ada (benda hidup)’, *iru* ‘ada (benda mati)’, *kurasu* ‘hidup di’, *nezasu* ‘berakar pada’, *nokoru* ‘tersisa, tertinggal’, *sumu* ‘tinggal’, *tomaru* ‘mengingat’, *tsutomeru* ‘bekerja’, *ukabu* ‘mengapung’, *yokotawaru* ‘berbaring’ (Kawashima 1999). Pada data (9) terlihat penggunaan partikel *ni* dengan verba *sumu* ‘tinggal di’ sebagai predikatnya.

- (9) ヒマラヤ 山脈 から その 西側 に
 Himaraya sanmyaku kara sono nishigawa ni
 Himalaya pegunungan dari itu sebelah barat di
 連なる 山岳地帯 の 森 に 住む。
 tsuranaru sangaku chitai no mori ni sumu.
 membentang wilayah pegunungan GEN hutan di tinggal
 ‘(S) tinggal di hutan pegunungan yang membentang dari Pegunungan Himalaya sama ke sebelah baratnya.’

(www.tokyo-np.co.jp, crawled on 01/09/2018)

Pada klausa (9), terdapat dua buah partikel *ni*, tetapi partikel *ni* yang menjadi pembahasan adalah yang terletak sebelum verba *sumu*. Partikel *ni* ini tidak bisa diganti dengan partikel *de*, meskipun apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia keduanya memiliki arti yang sama ‘di’. Penggunaan partikel *ni* sudah merupakan satu kesatuan dengan verba *sumu* ‘tinggal’. Jika dilihat dari fungsi gramatikalnya, fungsi semantis lokasi dengan pemarkah berupa partikel kasus *ni* merupakan fungsi argumen noninti oblik karena kehadirannya dalam klausa diharuskan secara semantis. Fungsi semantis lokasi dengan partikel *de* sebagai pemarkah merupakan ajung yang kehadirannya bisa lebih bebas, tidak dibatasi oleh makna verba predikatnya.

Pembedaan fungsi gramatikal berdasarkan pemarkah seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Tidak ada perbedaan pemarkahan antara fungsi oblik dan ajung. Perbedaan hanya dapat dilakukan dengan melihat makna verba predikatnya. Dalam bahasa Indonesia, aktivitas yang ditunjukkan oleh verba tidak menjadi suatu acuan dalam penentuan pemarkah karena hanya ada satu pemarkah, yaitu preposisi *di*. Penggunaan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia terlihat pada contoh (10) dan (11).

(10) Nama ini pula yang terpampang **di** tembok atas depan rumah makannya, Sate Kambing Cak Lam.

(www.surya.co.id, crawled on 25/04/2012)

(11) Bad sudah duduk **di** belakang kemudi.

(dedehturidah.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)

Fungsi Semantis Sumber

Fungsi semantis sumber merupakan subklasifikasi oblik lokasi. Dalam bahasa Jepang, fungsi semantis ini dimarkahi oleh kasus ablatif *kara* atau kasus akusatif *wo* (Kawashima 1999; Fukuda 2012; Purnawati 2019).

Pada contoh (12), oblik sumber dimarkahi oleh ablatif *kara*, sedangkan pada contoh (13) oblik sumber dimarkahi oleh akusatif *wo*.

(12) ここ から シベリア 鉄道 に 乗って

Koko kara Shiberia tetsudou ni notte

Sini ABL Shiberia kereta api DAT naik

イルクーツク まで 行く。

Irukuutsuku made iku

Ilkutsch TERM pergi

‘Dari sini naik kereta api Siberia, pergi sampai Ilkutsch.’

(www.kanaloco.jp, crawled on 05/09/2018)

(13) 酒屋 を 出る と ものすごい 雷雨。

Sakaya wo de-ru to monosugoi raiu.

warung Sake AKU keluar saat sangat hebat hujan petir

‘Saat keluar dari warung sake, sedang terjadi hujan petir yang sangat hebat.’

(www.tv-tokyo.co.jp, crawled on 08/09/2018)

Contoh (12) merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa, yaitu *koko kara Irukuutsuku made iku* ‘Dari sini pergi ke Ilkutsch’ yang merupakan klausa utama, dan klausa *Shiberia tetsudou ni notte*

'Naik kereta api Shiberia' yang merupakan klausa adverbial. Verba predikat utama untuk kalimat tersebut adalah *iku* 'pergi'. Fungsi semantis sumber yang ditunjukkan oleh pronomina *koko* dimarkahi oleh partikel ablatif *kara*. Pada klausa ini, partikel *kara* tidak bisa diganti dengan partikel *wo* karena verba tidak mengizinkan hal tersebut. Namun, hal yang berbeda berlaku pada contoh (13). Pada contoh (13), *sakaya wo deru* 'Keluar dari warung sake' merupakan klausa dengan verba *deru* 'keluar' sebagai predikatnya. Nomina *sakaya* 'warung sake' merupakan sumber yang dimarkahi oleh partikel akusatif *wo*. Pada kasus ini, akusatif *wo* bisa saja diganti dengan ablatif *kara* sehingga membentuk klausa *sakaya kara deru* 'keluar dari warung sake'.

Sejumlah verba dalam bahasa Jepang memperbolehkan penggunaan kedua partikel ini secara bergantian, misalnya *deru* 'keluar', *oriru* 'turun', *nukeru* 'meninggalkan', *saru* 'meninggalkan'. Verba akusatif yang menunjukkan sumber dapat beralternasi dengan struktur nonakusatif transitif (Fukuda 2020). Namun, verba saja tidak cukup, jenis subjek juga menentukan kegramatikalannya klausa yang terbentuk (Teramura 1982 dalam Fukuda 2012). Teramura menunjukkan bahwa apabila subjek adalah *inanimate* partikel *wo* sama sekali tidak bisa digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh yang diberikan oleh Teramura sebagai berikut.

- (14) a. Taroo ga ie kara/o de-ta
 Taroo NOM rumah SUMBER/AKU keluar-LAMP
 'Taroo keluar dari rumah.'
- b. Midoriiro no ekitai ga kizuguchi kara/*o de-ta
 hijau GEN cairan NOM luka sumber/*AKU keluar-LAMP
 'Cairan hijau keluar dari lukanya.'

Pada contoh (14a), subjek adalah Taroo (*animate*), sehingga penggunaan kedua partikel tidak menimbulkan masalah. Namun, pada contoh (14b), fungsi subjek diisi oleh FN *midoriiro no ekitai* 'cairan hijau', sehingga penggunaan partikel akusatif *wo* sama sekali tidak berterima. Teramura menunjukkan bahwa penggunaan partikel *kara* menunjukkan 'sumber', sedangkan partikel *wo* adalah akusatif. Namun, dalam tulisan ini, baik dimarkahi oleh *kara* maupun oleh *o*, frasa nominal tersebut secara semantis sama-sama menunjukkan makna sumber. FN yang dimarkahi oleh *kara* menunjukkan fungsi semantis sumber ablatif, sedangkan yang dimarkahi oleh *wo* merupakan fungsi semantis sumber akusatif.

Dalam bahasa Indonesia, oblik sumber hanya memiliki satu pemarkah, yaitu preposisi *dari*. Pada contoh (15), (16), (17), dan (18) semua fungsi semantis sumber dimarkahi sama. Contoh (15) dan (16) memiliki verba predikat yang sama, yaitu *keluar*. Namun, dengan subjek yang terdapat pada kedua klausa tersebut berbeda, yaitu frasa nomina *lahar dan isi perut bumi* (nomina *inanimate*) untuk contoh (15) dan *pria tersebut* (nomina *animate*) untuk contoh (16). Namun, hal tersebut tidak membuat pemarkah yang digunakan berbeda. Pada contoh (17) dan (18) predikat diisi oleh verba *beranjak* dan *terlempar*. Fungsi semantis sumber dari contoh (15) sampai contoh (18) secara berurutan ditunjukkan oleh nomina atau frasa nomina *inti bumi*, *kapalnya*, *rumah*, dan *kudanya*.

- (15) Lahar dan isi perut bumi akan keluar dari inti bumi.
 (jodysmoove.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (16) Pria tersebut sedang keluar dari kapalnya, saat anjing tersebut tak sengaja menembaknya.
 (us.dunia.news.viva.co.id, crawled on 03/02/2014)
- (17) Saat akan beranjak dari rumah, adikku yang kecil si Idham memanggilku.
 (fiksi.kompasiana.com, crawled on 07/05/2012)

- (18) Beberapa waktu lalu, Nabila sempat terlempar dari kudanya dan terjatuh.
(www.femina.co.id, crawled on 06/02/2014)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem pemarkahan untuk fungsi semantis sumber dalam bahasa Indonesia tidak sekompleks sistem pemarkahan yang terdapat dalam bahasa Jepang.

Fungsi Semantis Tujuan

Dalam bahasa Jepang ada tiga partikel kasus yang dapat digunakan untuk memarkahi fungsi semantis tujuan, yaitu partikel alatif *e*, partikel datif *ni*, dan partikel terminatif *made*. Partikel alatif *e* dan datif *ni* dapat digunakan saling menggantikan apabila predikat diisi oleh verba yang menunjukkan pergerakan (*motion verb*) (Kawashima 1999; Johnson 2008)

- (19) a. アメニティプラザ へ ぜひ ご来場 ください。
Ameniti Puraza e zehi goraijou kudasai
Amenity Plaza **ALA** sangat datang silakan
'Kami sangat mengharapkan kedatangan (Anda) di Amenity Plaza.'
(www.at-s.com, crawled on 07/09/2018)
- b. Ameniti Puraza **ni** zehi goraijou kudasai
Amenity Plaza **DAT** sangat datang silakan
'Kami sangat mengharapkan kedatangan (Anda) di Amenity Plaza.'

Pada contoh (19a), terlihat penggunaan partikel *e* yang bersamaan dengan kemunculan verba *raijou suru* 'datang (ke tempat)'. Penggunaan partikel *e* dapat digantikan dengan partikel *ni* seperti pada contoh (19b) tanpa mengubah maknanya secara signifikan. Dalam buku tata bahasa bahasa Jepang, kedua partikel ini dijelaskan memiliki sedikit perbedaan. Partikel *e* cenderung menunjukkan arah pergerakan, sedangkan partikel *ni* fokus pada titik tujuannya. Namun, secara harfiah keduanya menunjukkan fungsi semantis tujuan. Sejumlah verba yang kemunculan sering bersamaan dengan partikel *e* adalah *iku* 'pergi', *kuru* 'datang', *hairu* 'masuk', *kaeru* 'pulang', *aruku* 'berjalan', *deru* 'keluar', *modoru* 'kembali'.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan partikel *e* dan *ni* dalam bahasa Jepang ini dapat dipadankan dengan penggunaan preposisi *ke*. Penggunaan preposisi ini dapat dilihat pada contoh (21) dan (22) sebagai berikut.

- (20) Mereka pun pergi ke sebuah gor tempat latihan basket.
(zoladiaries.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (21) Aku segera berlari ke dalam kamar dan menguncinya cepat.
(mykyunew.wordpress.com, crawled on 07/05/2012)

Pada contoh (20) dan (21), verba predikat masing-masing klausa diisi oleh verba *pergi* dan *berlari* secara berurutan. Kedua verba menunjukkan makna pergerakan, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kelompok verba pergerakan (*motion verb*).

Selain partikel kasus alatif dan datif, fungsi semantis tujuan juga dapat dimarkahi dengan partikel kasus terminatif *made* 'sampai'. Pada dasarnya, partikel *made* secara spasial digunakan untuk menunjukkan batas suatu pergerakan yang dilakukan. Partikel ini sepadan dengan preposisi

sampai dalam bahasa Indonesia. Contoh penggunaan partikel kasus ini dapat dilihat pada contoh (22) sebagai berikut.

- (22) 千秋楽 まで 突っ走って 頑張りましょう！
Senshuuraku **made** tsuppashitte ganbarimashou!
Senshuuraku **TERM** berlari sekuat tenaga bersemangat-ayo
'Ayo semangat berlari sekuat tenaga sampai Senshuuraku.'
(www.minyu-net.com, crawled on 03/09/2018)

Dalam beberapa contoh, terlihat bahwa penggunaan partikel *made* berpasangan dengan penggunaan partikel *kara*. Hal tersebut terlihat pada contoh (23) berikut.

- (23) S B S 本社 から 肉 フェス
SBS honsha kara niku fesu
SBS kantor pusat ABL daging festival
会場 まで 歩いた。
kaijou **made** aruita
tempat pertemuan **TERM** berjalan-LAMP
'(S) berjalan dari kantor pusat SBS sampai tempat festival daging.'
(www.at-s.com, crawled on 08/09/2018)

Makna partikel kasus terminatif *made* dalam bahasa Jepang ditunjukkan oleh kata *sampai* yang bisa berfungsi sebagai preposisi atau verba. Preposisi ini kadang kala muncul berpasangan dengan preposisi *dari* yang menyatakan sumber. Pada contoh (24) *sampai* berfungsi sebagai preposisi untuk menyatakan tujuannya, yaitu *halte bus Monas*.

- (24) Maka kami pun meluncur naik busway dari halte Blok M sampai halte Monas.
(publish.web.id, crawled on 01/02/2014)

Data menunjukkan bahwa, preposisi *sampai* sering kali diikuti oleh preposisi *ke* seperti pada contoh (25) dan (26) berikut.

- (25) Mereka berangkat dengan naik angkot dari Ragunan **sampai ke** Muara Angke.
(kksmelati.multiply.com, crawled on 07/05/2012)

- (26) Kami bersepeda **sampai ke** lereng-lereng Gunung Merapi hanya untuk mengajar agama.
(www.usd.ac.id, crawled on 29/01/2014)

Kata *sampai* dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *made* 'sampai' atau *tsuku* 'sampai, tiba'. Kata *sampai* dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk bersaing. Kata ini bisa disebut sebagai preposisi atau verba, bergantung pada konstruksi klausanya. Apabila diterjemahkan menjadi *made* dalam bahasa Jepang, kata *sampai* berfungsi sebagai preposisi. Namun, apabila diterjemahkan menjadi *tsuku*, kata *sampai* merupakan verba. Contoh (25) dan (26), keduanya menunjukkan kata *sampai* yang berfungsi sebagai preposisi.

Fungsi Semantis Lintasan

Oblik lintasan atau *path* merupakan sebagai subtype oblik lokasi bersama-sama dengan oblik sumber dan oblik tujuan. Dalam bahasa Jepang, oblik ini dimarkahi oleh partikel akusatif *wo*, seperti terlihat pada contoh (27).

(27) 庭園 に 向かう 薄暗い 廊下 を 歩く。

teien ni mukau usugurai rōka wo aruku.
taman DAT menuju remang-remang koridor AKU berjalan
'(S) berjalan menyusuri koridor remang-remang menuju taman.'

(www.kyoto-np.co.jp, crawled on 04/09/2018)

Contoh (28) dan (29) berikut ini menunjukkan alternasi verba *noboru* 'mendaki'. Verba ini bisa mengikat argumen noninti oblik tujuan atau lintasan bergantung pada partikel kasus yang memarkahi nomina yang menunjukkan tempat. Pada contoh (28), *yamamichi* 'jalan gunung' menunjukkan fungsi sebagai lintasan karena dimarkahi oleh partikel akusatif *wo*, sedangkan pada contoh (29) *jangurujimu* 'jungle gym' merupakan tujuan karena dimarkahi oleh partikel *ni*. Hal yang sama dapat terjadi pada beberapa verba lainnya, seperti *oriru* 'menuruni', *nagareru* 'mengalir'.

(28) 地区 の 西側 から 細い 山道 を 登る。

chiku no nishigawa kara hosoi yamamichi wo noboru.
daerah GEN sebelah barat dari sempit jalan gunung AKU mendaki
'(S) mendaki jalan gunung yang sempit dari sebelah barat area.'

(www.kyoto-np.co.jp, crawled on 01/09/2018)

(29) 子ども が 初めて ジャングルジム に 登る。

Kodomo ga hajimete jangurujimu ni noboru.
Anak-anak NOM pertama kali jungle gym DAT mendaki
'Anak-anak untuk pertama kali mendaki *jungle gym*.'

(news.yahoo.co.jp, crawled on 04/09/2018)

Dalam bahasa Indonesia, lintasan ditunjukkan sebagai objek klausa. Untuk menunjukkan suatu lintasan, digunakan verba transitif seperti meniti, menapaki, menaiki, menuruni, mengarungi, melewati. Beberapa klausa diberikan pada contoh berikut.

(30) Dia pun **menaiki tangga** memasuki gedung, menuju lantai lima.

(planet.sg.or.id, crawled on 01/02/2014)

(31) Perlahan, kaki melangkah **menaiki tanjakan**, menuju pintu gua.

(keckayuaru.kerincikab.go.id, crawled on 05/02/2014)

(32) Dengan langkah malu-malu Wulan **menapaki lantai ruangan kerja Mawardi**.

(www.hariansinggalang.co.id, crawled on 25/04/2012)

(33) Akhirnya Mahendra berlayar pulang **mengarungi Laut Sibolga**.

(indonesiaartnews.or.id, crawled on 30/01/2014)

Hal ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan bahasa Jepang jika dilihat dari fungsi gramatikalnya. Meskipun dalam bahasa Jepang lintasan dimarkahi secara akusatif, hal tersebut tidak membuat lintasan menduduki fungsi gramatikal objek.

(34) a. らせん 階段 を のぼる と 2階 の

rasen kaidan wo noboru to 2-kai no
 spiral tangga AKU mendaki COND 2-lantai GEN
 喫茶 スペースに。

kissa supēsu ni.

Café ruang DAT

‘Kalau (kita) menaiki tangga spiral, (kita) akan sampai pada ruang *café* di lantai dua.’

(www.at-s.com, crawled on 13/09/2018)

b. watashi tachi wa **rasen kaidan wo** noboru to,..

‘Kalau kita menaiki tangga spiral,..’

c. * **rasen kaidan wa watashi tachi ni** noborareru to,..

‘Kalau tangga spiral dinaiki oleh kita/kalau tangga spiral kita naiki’

Pada contoh (34a), subjek dilesapkan. Apabila diasumsikan bahwa *rasen kaidan* ‘tangga spiral’ adalah objek, seharusnya klausa *rasen kaidan o noboru* ‘(S) menaiki tangga spiral’ bisa diubah menjadi bentuk pasif dengan mengubah posisi *rasen kaidan* menjadi subjek klausa. Pada contoh (34b), klausa dilengkapi dengan subjek *watashi tachi* ‘kita’, kemudian klausa ini kita coba ubah menjadi bentuk pasif pada contoh (34c). Untuk bentuk pasif bahasa Jepang, verba mengalami konjugasi dengan penambahan sufiks *-reru/-rareru*, sehingga verba *noboru* menjadi *noborareru*. Berdasarkan bentuk verbanya, klausa pada (34c) sepertinya tidak bermasalah. Namun, pada kenyataannya dalam bahasa Jepang, bentuk pasif seperti ini tidak diperbolehkan karena pada klausa yang terbentuk *rasen kaidan* tidak bisa berubah posisi menjadi subjek. Pada bentuk pasif bahasa Jepang seperti ini, subjek haruslah benda bernyawa (*animate*) yang menderita kerugian akibat perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang dimarkahi oleh partikel kasus *ni*.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa partikel akusatif (*o*) tidak hanya sebagai pemarah objek, tetapi juga sebagai pemarah argumen yang memiliki makna sumber dan lintasan (Haig 1981; Mizutani 1994; Miyake 1996; Nakamura 2018).

(35) 私 は 映画 を 見ます。

Watashi wa eiga wo *mimasu*

Saya TOP film AKU melihat

‘Saya menonton film.’

(36) 私 は 部屋 を 出ます。

Watashi wa heya wo *demasu*

Saya TOP kamar AKU keluar

‘Saya keluar kamar.’

(37) 私 は 道 を 歩きます。

Watashi wa michi wo arukimasu

Saya TOP jalan AKU berjalan

‘Saya berjalan melewati jalan.’

Contoh (35) merupakan klausa dengan menggunakan verba transitif *mimasu* ‘melihat’ sebagai predikat, sedangkan pada contoh (36) dan contoh (37) predikat diisi oleh verba intransitif *demasu* ‘keluar’ dan *arukimasu* ‘berjalan’ secara berurutan. Meskipun tidak semua predikat dalam ketiga

klausa tersebut merupakan verba transitif, ketiga klausa tersebut menggunakan partikel *wo* sebagai pemarkah akusatif. Pada contoh (35), partikel *wo* berfungsi memarkahi objek akusatif, sedangkan pada contoh (36) dan contoh (37) partikel *wo* berfungsi sebagai pemarkah oblik sumber dan lintasan secara berurutan.

SIMPULAN

Fungsi semantis lokasi termasuk subtipe yang terdiri atas sumber, tujuan, dan lintasan memiliki pemarkahan yang cukup kompleks. Pemarkah yang digunakan sangat bergantung pada makna verba predikat klausa tempat fungsi semantis lokasi tersebut berada. Dalam bahasa Jepang, pemarkah yang digunakan adalah partikel kasus yang diletakkan setelah nomina yang dimarkahi (posposisi), sedangkan dalam bahasa Indonesia pemarkah yang digunakan adalah adposisi yang terletak sebelum nomina yang dimarkahi (preposisi). Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, fungsi gramatikal yang ditunjukkan oleh fungsi semantis lokasi tidak hanya berupa argumen non inti oblik, tetapi juga fungsi lainnya, seperti objek dan ajung. Secara ringkas, perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Sistem Pemarkahan Fungsi Semantis Lokasi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

No.	Pembanding	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	Jenis Pemarkah	partikel kasus	adposisi
2	Posisi pemarkah	posposisi	preposisi
3	Fungsi gramatikal		
	lokasi	oblik (<i>ni</i>) atau ajung (<i>de</i>)	oblik atau ajung
	sumber	oblik	oblik
	tujuan	oblik	oblik
	lintasan	oblik	objek
4	Pemarkah fungsi semantis		
	lokasi	<i>ni, de</i>	<i>di</i>
	sumber	<i>kara, wo</i>	<i>dari</i>
	tujuan	<i>ni, e, made</i>	<i>ke, sampai</i>
	lintasan	<i>wo</i>	-

Partikel datif *ni* dan akusatif *wo* dalam bahasa Jepang masing-masing bisa digunakan untuk memarkahi dua fungsi semantis yang berbeda, yaitu fungsi lokasi dan tujuan untuk partikel datif *ni* serta fungsi sumber dan lintasan untuk partikel akusatif *wo*. Fenomena yang tidak kalah uniknya juga terlihat pada jumlah pemarkah untuk tiap-tiap fungsi semantis. Sebuah fungsi semantis dapat dimarkahi oleh lebih dari satu partikel, seperti pada fungsi semantis lokasi (*ni, de*), sumber (*kara, o*), dan tujuan (*ni, e, made*). Hanya fungsi semantis lintasan yang memiliki sebuah pemarkah, yaitu akusatif *wo*.

Pemarkahan yang lebih sederhana terlihat pada bahasa Indonesia. Fungsi semantis lokasi dan sumber masing-masing hanya memiliki sebuah pemarkah, yaitu *di* untuk lokasi dan *dari* untuk sumber. Hanya fungsi semantis tujuan yang memiliki dua pemarkah, yaitu *ke* dan *sampai*. Kedua pemarkah ini kadang-kadang bisa digunakan secara bersamaan. Fungsi semantis lintasan dalam bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah karena menduduki fungsi gramatikal objek. Dalam bahasa Indonesia, fungsi argumen inti muncul tanpa pemarkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Udayana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan dana hibah Penelitian Unggulan Udayana sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan tulisan ini terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. 2014. "The Core-Oblique Distinction in Some Austronesian Languages of Indonesia and Beyond." *Linguistik Indonesia* 35 (2). DOI: 10.14410.26499/li.v35i2.66.
- Artawa, K. dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Teorinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dixon, R. M. W. 2010. *Basic Linguistic Theory*. New York: Oxford University Press.
- Dryer, M. S. 2007. "Word Order." Dalam *Language Typology and Syntactic Description Second Edition, Vol I: Clause Structure*, disunting oleh T. Shopen New York: Cambridge University Press.
- Fukuda, S. 2012. "Accusative-Oblique Alternations in Japanese and The Unaccusativity Hypothesis." *MIT Working Papers in Linguistics #64*. Cambridge: MIT.
- . 2020. "The Syntax of Variable Behavior Verbs: Experimental Evidence from the Accusative-Oblique Alternations in Japanese." *Journal of Linguistics* 56 (2), 269-314. DOI: 10.1017/S0022226719000136.
- Greenberg, J. H. 1963. "Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements." Dalam *Universals of Language*, disunting oleh J. H. Greenberg. Cambridge: MIT Press.
- Horie, K. 2018. "Linguistic Typology and the Japanese Language." Dalam *The Japanese Linguistic*, disunting oleh Y. Hasegawa. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2000. Core-Oblique Distinction and Nominalizer Choice in Japanese and Korean." *Studies in Language* 24 (1), 77-102. DOI: 10.1075/sl.24.1.04hor.
- Iori, I., dkk. 2004. *Shokuyuu o Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriieenettowaaku.
- Johnson, Y. 2008. *Fundamental of Japanese Grammar: Comprehensive Acquisition*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kawasaki, N. 2018. "Two Puzzles on the Nominative Particle ga in Japanese." *Journal of Japanese Linguistics* 34 (2), 223-243. DOI: 10.1515/jjl-2018-0015.
- Kawashima, S. A. 1999. *A Dictionary of Japanese Particle*. Tokyo: Kondansha.
- Koizumi, T. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kroeger, P. R. 2011. *Analyzing Grammar, An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Masuoka, T. dan Y. Takubo. 2002. *Bunpou Serufu Masutaa Shiriizu 3: Kaku Joshi*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Mizutani, N. 1994. *Jitsurei de Manabu Goyou Bunseki no Houhou*. Tokyo: Kabushikigaisha Aruku.
- Nakamura, W. 2018. "Case." Dalam *The Japanese Linguistic*, disunting oleh Y. Hasegawa. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnawati, K. W., K. Artawa, dan M. S. Satyawati. 2019. "Pemarkahan Fungsi Gramatikal Oblik Lokasi, Asal, dan Tujuan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang." Seminar Internasional RIKSA Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sells, P. 2000. "Oblique Case Marking on Core Arguments in Korean and Japanese." SOAS. https://www.researchgate.net/profile/Peter_Sells/publication/228393289_Oblique_Case_Marking_on_Core_Arguments_in_Korean_and_Japanese/links/55b6297908ae9289a08aa2a2/Oblique-Case-Marking-on-Core-Arguments-in-Korean-and-Japanese.pdf.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugimoto, T. dan T. Iwabuchi. 1990. *Nihongogaku jiten*. Tokyo: Ofusha.
- Sutedi, D. 2020. "The Semantic Roles of 'kaku-joshi' in Japanese Textbooks." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9 (3), 545-558. DOI: 10.17509/ijal.v9i3.23204.